

STUDI LITERATUR: PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENDIDIKAN MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI

Asri Juwita Sari

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

desy.dtika@gmail.com

DOI: 10.21009/JP2PAUD.041.06

Received: 11 May, Accepted: 30 May, Published: 30 June 2025

Abstract:

Religious moral education is a means for the formation of early childhood characters. Early life is the best time to instill religious moral values to build a foundation for future life, such values as honesty, discipline, social car, empathy, self-control, respect for others, religiosity, gender, independence, democracy, and responsibility. In this regard, parents and teachers play an important role. There are several roles of parents in religious moral educations, namely; parents as educators, encouragement, friends, counselors, and communicators. The role of teachers in early childhood religious moral education is; teachers as models, mentors, coaches, motivators, and assessors. In addition, parents and teachers need to consider the methods used in teaching religious moral and values to early childhood.

Keywords: *learning media, digital books, children's confidence.*

Abstrak:

Pendidikan moral agama merupakan sarana untuk pembentukan karakter anak usia dini. Usia dini adalah saat yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai moral agama untuk membangun fondasi dalam menjalani kehidupan di masa depan, nilai-nilai tersebut adalah nilai kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, empati, kontrol diri, menghormati orang lain, religiusitas, gender, kemandirian, demokrasi, dan tanggung jawab. Dalam hal ini, orang tua dan guru memainkan peran yang penting. Ada beberapa peran orang tua dalam pendidikan moral agama, yaitu; orang tua sebagai pendidik, pendorong, teman, konselor, dan komunikator. Adapun peran guru dalam pendidikan moral dan agama anak usia dini adalah; guru sebagai model, pembimbing, pelatih, motivator, dan penilai. Di samping itu, orang tua dan guru perlu mempertimbangkan metode yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia dini.

Kata Kunci: peran orang tua dan guru; pendidikan moral agama; anak usia dini.

PENDAHULUAN

Masa usia dini sering disebut juga masa emas, dimana pada masa ini sangat penting dalam periode kehidupannya. Usia dini merupakan usia yang paling penting bagi proses tumbuh kembang anak. Perkembangan merujuk kepada proses perubahan progresif dalam diri individu dalam pola-pola yang memungkinkan terjadinya fungsi-fungsi baru. Tidak seperti pertumbuhan yang akan berhenti ketika mencapai kematangan, perkembangan akan terus berjalan sampai akhir hayat seseorang.

Seifert & Hoffnung (Talango, 2020) mendefinisikan perkembangan sebagai perubahan jangka panjang dalam pertumbuhan seseorang, perasaan, pola berpikir, hubungan sosial dan keterampilan. Keseluruhan aspek tersebut merupakan hal-hal yang mempengaruhi fungsi sosial dan psikologis seseorang dalam kehidupannya. Dalam perkembangan terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara progresif dan adaptif berdasarkan pada fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar. Pada usia dini pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sangat penting. Dalam periode ini, nilai-nilai dasar kehidupan mulai ditanamkan, termasuk nilai moral dan agama yang merupakan fondasi dalam menjalani kehidupannya. Penanaman nilai-nilai moral agama memegang peran penting dalam membimbing anak untuk dapat mengetahui perilaku yang tidak sesuai dan sesuai dengan aturan-aturan yang diterima di masyarakat. Kecerdasan moral perlu ditanam dan dikembangkan sejak dini agar anak tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan memiliki kepribadian yang berbudi luhur, berakhlak karimah, serta mampu menyaring hal baik dan buruk yang mereka terima (Faizah, 2020).

Berbagai kasus perilaku negative anak usia dini terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku agresif, berkata tidak sopan, tidak berempati sering kali ditemukan. Berdasarkan penelitian Rahayu (2017) perilaku antisosial seperti sifat arogan, tidak mau mengalah, egois muncul karena dipengaruhi oleh pola asuh dan karakter orang dewasa disekeliling anak. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Tanfidiyah (2017) di mana anak tidak dapat menangkap nasehat guru, justru menunjukkan sikap agresif untuk melawan guru karena anak belum memahami mana perilaku yang baik dan buruk dan tidak mempertimbangkan konsekuensi terhadap apa yang ia perbuat. Ditemukan pula pada penelitian Munawarah (2022), tindakan bullying seperti, memukul, merusak barang barang, mengolok-olok, mencela teman terjadi pada anak usia dini yang dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi yang membuat anak mencontoh berdasarkan tontonan yang mereka lihat.

Berdasarkan kasus-kasus di atas, karakter anak berkaitan dengan bagaimana mereka mampu mengendalikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Karakter inilah yang perlu dibentuk sejak usia dini agar anak-anak dapat diterima oleh lingkungannya. Pada usia tertentu seorang anak sangat tergantung dengan orang-orang disekitarnya, sehingga pola pengasuhan yang baik akan berpengaruh dalam penyerapan atau penerimaan nilai-nilai positif yang akan melekat dalam diri seorang anak. Apabila lingkungan sosial anak tidak kondusif atau memungkinkan berpengaruh buruk akan menjadi masalah pada perkembangan moral dan agama anak usia dini. Akibat yang ditimbulkan dapat mempengaruhi segala tingkah laku dan kebiasaan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, peran orang tua dan lembaga pendidik sangat penting dalam memberikan pendidikan moral agama yang sesuai dengan tahap perkembangannya untuk membentuk karakter anak yang lebih baik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian dengan metode studi literature. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (R. S. Rahayu, 2018). Studi ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sebanyak 15 sumber data digunakan yang meliputi jurnal, buku, dan publikasi terpercaya lainnya yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang mendukung tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini

Menurut Rahman et. al (2020), perkembangan moral merupakan perubahan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam berinteraksi dengan menjunjung tinggi nilai kebaikan. Moral adalah penggerak individu agar dapat menjalani hidup yang tentram dengan individu lain maupun kelompok sehingga mampu bekerja sama secara optimal Huliyah (2021). Perilaku keagamaan adalah perilaku dalam diri manusia yang terkait dengan kepercayaan akan Tuhan, kepercayaan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama dan aktivitas keagamaan lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa perkembangan moral dan agama anak usia dini merupakan proses pengenalan prinsip baik-buruk dalam kehidupan anak yang memiliki kaitannya dengan orang lain.

Perkembangan moral dan agama memiliki tahapan-tahapan yang terjadi dalam masa kehidupan seseorang. Menurut pandangan *Theory of faith* dari James Fowler (Savira et al., 2020) ada 6 tahapan perkembangan agama, diantaranya:

1. *Intuitive-projective faith* (masa awal anak-anak); pada tahap ini, anak memiliki gambaran intuitif dari aspek kebaikan dan kejahatan, terlihat sama antara fantasi dan kenyataan
2. *Mythic-literal faith* (masa akhir anak-anak); pada tahap ini pemikiran anak lebih konkrit dan logis, kisah-kisah tentang agama diinterpretasikan secara harfiah; pada tahap ini juga Tuhan digambarkan sebagai figur orang tua.
3. *Synthetic-conventional faith* (masa awal remaja); pemikiran anak lebih abstrak, anak akan berusaha menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain.
4. *Individuative-reflective faith* (masa akhir remaja dan masa awal dewasa); Pada tahap ini untuk pertama kali individu merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap agama yang dianut oleh mereka, menjelajahi dan menggali pengetahuan mengenai nilai-nilai keyakinan setiap individu.
5. *Conjunctive faith* (pertengahan masa dewasa); individu lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan paradoks dan bertentangan, berasal dari kesadaran sebuah batasan.
6. *Universalizing* (akhir masa); sistem kepercayaan transdental untuk dewasa mencapai perasaan ketuhanan, peristiwa-peristiwa konflik tidak semuanya dipandang sebagai paradoks.

Adapun tingkat dan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (Talango, 2020) yang diklasifikasikan dalam 3 tingkatan, yaitu *pertama* tingkat prakonvensional, *kedua* tingkat konvensional, dan *ketiga* tingkat pasca-konvensional. Kemudian, Savira et al., (2020) merincikan lagi 6 tahap perkembangan dalam 3 tingkatan tersebut. Tahapan perkembangan moral tersebut, diantaranya:

1. Tahap operasional kepatuhan dan hukuman; Tahap ini berada pada tingkat prakonvensional di mana pemahaman anak tentang bagaimana buruk baik suatu perbuatan ditentukan oleh otoritas. Anak patuh pada aturan karena menghindari hukuman yang diberikan oleh otoritas
2. Tahap orientasi relativis-instrumen; Tahap ini berada pada tingkat konvensional di mana hubungan antara individu terdapat elemen resiprositas dan pembagian yang sama rata.
3. Tahap orientasi anak yang baik; Tahap ini berada pada tingkat pasca-konvensional dimana anak melakukan tindakan yang berusaha untuk berperilaku baik dan menyenangkan orang lain.
4. Tahap orientasi keteraturan dan otoritas; berperilaku yang baik semata-mata melakukan kewajiban terhadap sesuatu berupa menghormati otoritas dan menjaga ketertiban sosial.
5. Tahap orientasi kontrol sosial-legalistik; individu merasa memiliki kesempatan dengan masyarakat. Memiliki kesadaran penuh dan jelas untuk relativisme nilai dan pendapat pribadi.
6. Tahap orientasi kata hati/prinsip universal; individu menemukan kebenaran dari kata hati, sesuai dengan kode etik universal dan bersifat abstrak yaitu penghormatan terhadap manusia

Berdasarkan uraian diatas, anak usia dini berada pada tingkat praoperasional dengan tahap operasional kepatuhan dan hukuman. Ini menunjukkan bahwa, perkembangan moral agama anak masih berada pada tingkat awal di mana anak akan menganggap moral sebagai bentuk patuh terhadap aturan yang berorientasi pada hukuman. Perkembangan moral agama, merupakan hal yang tidak terlepas dari peran orang tua atau keluarga maupun pendidik di lembaga sekolah.

Hubungan Pendidikan Moral Agama dengan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan pendidikan dasar bagi anak usia dini dalam menemukan jati diri yang positif. Karakter sangat berpengaruh dalam diri seorang anak karena karakter merupakan kualitas mental dan moral, akhlak atau budi pekerti seorang individu (Inawati, 2017). Pengembangan karakter memiliki tujuan membentuk pribadi anak untuk menjadi warga masyarakat yang baik, dengan nilai dan karakter positif sebagai ciri khasnya (Annur et al., 2023).

Dalam upaya pembentukan karakter, diperlukan pendidikan agar tercapainya tujuan dari pembentukan karakter itu sendiri. Pendidikan merupakan proses pengembangan diri seseorang melalui pengajaran, bimbingan, dan pelatihan. Untuk membentuk karakter yang baik dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan secara terus menerus atau dapat juga disebut dengan pembiasaan (Hasanah, 2018).

Menurut Fatmah (2018), karakter seseorang dapat dibentuk melalui beberapa tahapan, di antaranya:

1. Tahap pengetahuan, yaitu melalui setiap pembelajaran yang diberikan kepada anak.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu proses pengimplementasian dalam kegiatan sehari-hari.
3. Tahap pembiasaan, yaitu ketika karakter tidak hanya ditanamkan melalui pengetahuan dan pelaksanaan saja, namun harus dibiasakan.

Tahapan ini merupakan langkah yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter seorang anak. Karakter seseorang dalam bermasyarakat akan mempengaruhi kemajuan suatu negara. Rendahnya karakteristik masyarakat suatu bangsa tidak akan mampu mengembangkan diri kearah kemajuan yang baik dan disegani, bahkan berpotensi menyebabkan hancurnya suatu bangsa (Chasanah, 2017). Untuk mencapai kemajuan tersebut, pendidikan moral dan agama perlu ditanamkan sejak usia dini. Melalui pendidikan moral dan agama, nilai-nilai karakter yang diharapkan menjadi fokus utamanya. Adapun karakteristik nilai-nilai moral dan agama yang harus ditanamkan dan ditanamkan sejak dini (Rahman et al, 2020), diantaranya:

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu kemampuan untuk mengakui perasaan, paradigma, serta tindakan pada orang lain. Kejujuran merupakan nilai kehidupan yang harus ditanamkan sejak dini. Mengenalkan kejujuran akan membantu generasi bangsa dan agama menjadi generasi yang benar, terhindar dari rasa bersalah karena adanya kebohongan dalam hidup.

2. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu cara untuk membentuk anak agar dapat mengembangkan kemampuan dalam pengendalian diri. Dengan disiplin, anak dapat mengetahui batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Sikap disiplin yang tertanam sejak usia dini mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir dan berbuat secara teratur. Disiplin juga dapat membantu anak berpikir dan menentukan sendiri tingkah laku yang sesuai dengan lingkungan sosialnya.

3. Kepedulian Sosial

Sebagai penguat dan motivasi kepada anak yang mau berbagi, sebagai orangtua, guru harus memberikan pujian pada anak-anak yang mau berbagi, mau memperhatikan dan saling memberi dan menerima dari teman-teman bermainnya, bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan perlu dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan ini. Sebaliknya, sikap egois dan mau menang sendiri harus ditinggalkan dan dijauhi agar kondisi masyarakat tertib, aman, dan terkendali. Anak diajak untuk lebih bersikap terbuka, rendah hati, saling menerima dan memberi, tidak bersikap egois dan mau menang sendiri. Sebagai langkah awal yang bisa dilakukan. berupa sikap dan perilaku mau berbagi mainan dengan teman, mau bergantian dengan teman, serta mau bermain bersama teman, tidak asik dengan kepentingan dan dirinya sendiri.

4. Empati

Empati merupakan kemampuan menempatkan diri pada posisi lain, untuk mengerti dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Hal ini perlu diterapkan kepada anak sejak usia dini sebagai upaya menerapkan rasa bersyukur terhadap apa yang dimiliki. Anak yang memiliki empati yang baik akan mempunyai kemampuan tenggang rasa terhadap orang lain dan peka terhadap situasi orang lain.

5. Kontrol Diri

Pengendalian diri atau kontrol diri merupakan salah satu hal yang penting dimiliki setiap manusia. Terutama bagi anak usia dini, kontrol diri adalah ekspresi emosi yang diluapkan oleh anak tersebut. Bagaimana anak mengekspresikan emosinya erat kaitannya dengan kontrol diri yang ia lakukan. Ekspresi emosi termasuk pada keterampilan

moral anak yang berhubungan dengan relasi anak dengan lingkungan sosialnya. Ekspresi emosi erat kaitannya dengan penerimaan lingkungan. Anak menyalurkan perasaan dalam berbagai ekspresi sesuai dengan perasaannya.

6. Menghormati Orang Lain

Menghormati orang lain merupakan upaya untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Sikap saling menghormati, tidak tumbuh secara statis, melainkan dinamis sesuai dengan lingkungan yang memberikan pengaruh. Sikap menghargai dan menghormati orang lain tidak tumbuh begitu saja dalam diri seorang anak. Sikap ini muncul ketika anak sudah tumbuh besar dan sudah mulai dapat mengerti hal-hal yang sifatnya abstrak. Namun proses pembelajaran kemampuan moral ini dapat dimulai sejak dini, yaitu dengan memberi teladan pada anak, mengenai apa yang disebut dengan menghargai dan menghormati orang lain.

7. Religiusitas

Sikap keberagaman yang dimiliki anak bersifat imitasi, diperoleh melalui pengamatan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Membiasakan diri untuk berterima kasih dan bersyukur akan membawa pengaruh pada suasana hidup yang menyenangkan, ceria, dan penuh warna yang sehat dan seimbang. Memperkenalkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah selesai pelajaran, sebelum dan sesudah makan, serta sebelum dan sesudah bangun tidur. Selain berdoa nilai religiusitas juga dapat ditanamkan melalui kegiatan bernyanyi yang sederhana dan mempunyai nilai hidup. Anak dapat diajak untuk membahas arti syair nyanyian dan diperkenalkan kepada keagungan Tuhan melalui berbagai macam ciptaan dalam lingkungan hidup yang termuat dalam syair lagu tersebut. Lagu anak yang berkaitan dengan keindahan alam dan hidup manusia akan menjadi wahana paling baik untuk memperkenalkan akan kebesaran dan keagungan Tuhan bagi hidup manusia.

8. Gender

Perbedaan yang ada bukanlah menunjukkan perbedaan yang esensial, tetapi perbedaan berdasarkan kebiasaan belaka. Secara esensial perempuan sebenarnya bukanlah makhluk yang lemah dan perlu dikasihani, melainkan sebaliknya ia adalah makhluk yang kuat dan memiliki potensi yang bisa dioptimalkan eksistensinya. Paradigma dan pandangan yang demikian harus ditanamkan pada diri anak sejak usia dini di lingkungan keluarga dan berlanjut ketika di sekolah. Begitu juga laki-laki, bukanlah identik dengan kasar dan hanya mengandalkan otot. Hal ini pun harus disosialisasikan sejak kecil melalui permainan dan kegiatan bersama yang tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan.

9. Demokrasi

Demokrasi bisa ditanamkan kepada anak sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar. Untuk memulainya di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar. Biarkan imajinasi dan kreativitas anak muncul dengan leluasa. Apapun yang dihasilkan anak perlu diberikan pujian, sekaligus ditanya untuk mendapat penjelasan dan kesempatan agar dapat memahami cara berpikirnya. Melalui interaksi dan dialog kecil tersebut anak-anak dilatih untuk berani menceritakan imajinasinya kepada orang

lain. Apapun yang dihasilkan anak, perlu mendapat apresiasi dari guru. Apresiasi yang diberikan guru tersebut merupakan bagian dari penghargaan akan perbedaan.

10. Kemandirian

Melalui kegiatan bermain bersama, anak diajak untuk terbiasa dan senang bermain dengan teman sebayanya. Dengan perasaan senang bermain bersama teman sebayanya, perlahan anak-anak mulai siap untuk sekolah tanpa harus ditunggu. Pada tahap berikutnya yang perlu dilakukan adalah membiasakan anak menjaga permainan yang digunakan, diajar, dan diajak untuk membersihkan dan mengembalikan permainan ke tempat yang sudah ditentukan. Anak dibiasakan hidup tertib dan teratur serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

11. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dapat dilakukan melalui permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Hal ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melatih tanggung jawab pada diri anak. menjaga agar alat permainan tidak mudah rusak, berani melaporkan apabila alat permainan rusak merupakan awal pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab. Melalui kegiatan dan kebiasaan yang seperti itu, anak-anak diajarkan untuk mengetahui bagaimana menjaga dan memelihara permainan serta peralatan yang digunakannya.

Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Moral Agama

Pendidikan moral agama dalam membentuk karakter anak tidak dapat lepas dari peran orang tua dan pendidik di sekolah. Karakter anak tercipta dari bagaimana pengasuhan yang dilakukan orang tua dan pendidikan yang diberikan kepada anak. Perilaku yang dilakukan terhadap anak dalam proses tumbuh kembangnya akan mempengaruhi perilaku anak terhadap dirinya dan orang lain. Pada kasus orang tua dalam keluarga, parenting memegang peranan penting terhadap karakter dan kepribadian anak. Anak biasanya akan menerapkan perilaku orang tua yang mereka dapatkan kepada orang lain. Oleh sebab itu, peran orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama sangat memengaruhi. Adapun bentuk peran orang tua dalam memberikan pendidikan moral agama pada anak (Andhika, 2021), yaitu:

1. Memberikan penjelasan kepada anak mengenai hal baik dan buruk atau hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
2. Parenting yang keras akan membentuk karakter anak menjadi keras.
3. Menjadi role model anak dalam bersikap dan bertingkah laku yang positif
4. Menjaga dan melindungi anak dari lingkungan sosial yang buruk.
5. Memberikan kasih sayang, motivasi, dan apresiasi dalam bentuk verbal maupun nonverbal terhadap pencapaian anak.

Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Fadlan & Kasmadi (2019) tentang macam-macam peran orang tua, sebagai berikut

1. Orang tua sebagai pendidik

Orang tua sebagai pendidik adalah dengan mengajari hal-hal kecil seperti etika saat makan, memilih teman yang baik, mengajari perbedaan yang baik dan buruk, berdoa sebelum memulai kegiatan, bersikap sopan dan bertutur kata yang baik terhadap orang tua.

2. Orang tua sebagai pendorong

Peran orang tua sebagai pendorong dapat menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri anak dalam menghadapi masalah, sehingga anak tidak akan mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan.

3. Orang tua sebagai panutan

Orang tua memainkan peran sebagai panutan dalam bertingkah laku, karena anak akan mencontoh segala perilaku orang tua.

4. Orang tua sebagai teman

Peran ini dapat memberikan anak rasa aman dan nyaman terhadap orang tuanya. Dalam hal ini peran orang tua dapat diwujudkan dengan cara ikut bermain dengan anak, mendengarkan keluh kesah anak, dan berbagi cerita dengan anak.

5. Orang tua sebagai konselor

Selain menjadi teman, peran ini juga perlu diterapkan oleh orang tua. Orang tua perlu mendampingi ketika anak menghadapi kesulitan dalam mengambil suatu keputusan yang melibatkan dirinya maupun orang lain. Sehingga mereka akan termotivasi untuk belajar mengambil keputusan.

6. Orang tua sebagai komunikator

Dalam keluarga, suasana harmonis dan saling memahami dapat menciptakan komunikasi yang baik. Orang tua perlu membicarakan segala topik secara terbuka tetapi arif sehingga menciptakan rasa aman untuk memberanikan anak dalam menerima pertolongan orang tua secara terbuka dan membicarakan suatu masalah yang dihadapi, sehingga menemukan solusi untuk mengahdapinya.

Dalam lingkup lembaga pendidikan anak usia dini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan melainkan membekali anak dengan nilai-nilai yang mempersiapkan mereka dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Guru merupakan profesi yang mempersiapkan anak agar memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan (Ramandhini et al., 2023). Beberapa peran guru dalam pendidikan moral agama (Sukmawati, 2015), adalah:

1. Sebagai model

Guru bagi anak adalah seseorang yang dapat dipercaya, sehingga anak pasti mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru.

2. Sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing memiliki makna sebagai orang yang memberikan arahan, memandu, dan mendampingi anak dalam melaksanakan kegiatan.

3. Sebagai pelatih

Dalam pendidikan moral agama, peran guru sebagai pelatih diperlukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan perilaku positif menjadi suatu kebiasaan.

4. Sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator adalah memosisikan guru sebagai pemberi semangat dan apresiasi anak dalam bentuk verbal atau non verbal.

5. Sebagai penilai

Guru menilai dan mengevaluasi setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi pada anak, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian anak dan langkah selanjutnya yang perlu dilakukan.

Pada anak usia dini pendidikan moral dan agama dapat dilakukan dengan beberapa metode (Nurma & Maemonah, 2022), yaitu (1) metode keteladanan, (2) metode pembiasaan, (3) metode nasehat, (4) metode bercerita, dan (5) metode motivasi. Metode-metode ini dilakukan dan disesuaikan dengan nilai yang ingin ditanamkan terhadap anak, terutama bagi pendidik yang menghadapi berbagai karakter anak.

SIMPULAN

Perkembangan moral dan agama anak usia dini merupakan proses pengenalan prinsip baik-buruk dalam kehidupan anak yang memiliki kaitannya dengan orang lain. Pendidikan moral dan agama perlu ditanamkan sejak usia dini untuk menciptakan kemajuan suatu bangsa, di mana hal tersebut dimulai dari karakter individu dalam masyarakat. Perkembangan moral agama, merupakan hal yang tidak terlepas dari peran orang tua atau keluarga maupun pendidik di lembaga sekolah. Selain menjadi pendidik, orang tua dan guru juga berperan sebagai teman, model, pembimbing, konselor, motivator, pelatih, komunikator, dan penilai bagi perkembangan moral agama anak. Dalam hal tersebut, orang tua dan guru perlu memperhatikan tahapan perkembangan dan metode pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, M. R. (2021). PERAN ORANG TUA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 73–81. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Chasanah, U. (2017). Urgensi Pendidikan Hadis dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>
- Fadlan, A., & Kasmadi, N. (2019). Pola asuh orang tua dalam pembinaan moral anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 94–100.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>
- Hasanah, U. (2018). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://www.academia.edu/download/79816952/2491.pdf>
- Huliyah, M. (n.d.). Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini. *Jejak Pustaka*.
- Rahman, H., Kencana, R., Faizah, N. (2020). PENGEMBANGAN NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD. *EDU PUBLISHER*.
- Munawarah, R. R. D. (2022). DAMPAK BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI (STUDI KASUS) DI RAUDHATUL ATHFAL MAWAR GAYO. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14468>
- Nurma, N., & Maemonah, M. (2022). Hakikat agama dalam pembentukan karakter anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 29–40.
- Rahayu, A. P. (2017). PERILAKU ANTI SOSIAL ANAK JALANAN USIA DINI DI KOTA SURABAYA (Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah). *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3c), Article 3c. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v3i3c.1142>
- Rahayu, R. S. (2018). Studi literatur: Peranan bahasa Inggris untuk tujuan bisnis dan pemasaran. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 1(4), 149–158.
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 116–115. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Savira, L., Subiyantoro, S., & Ekasari, R. D. (2020). PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL SISWA USIA DASAR. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i2.9085>
- Sukmawati, A. (2015). Peran Guru dalam Pengembangan Moral bagi Anak Usia Dini. *Biota*, 8(1), 87–96.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), Article 01.
- Tanfidiyah, N. (2017). Perkembangan Agama dan Moral yang tidak Tercapai pada AUD: Studi Kasus di Kelas A1 TK Masyitoh nDasari Budi Yogyakarta. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 199–222.